

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat mengkonfirmasi ulang mengenai faktor-faktor yang telah diuji pada penelitian sebelumnya dengan objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini bermaksud untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor. Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti sesuai dengan perumusan masalah yang disampaikan pada Bab I adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko audit dengan skeptisme profesional auditor.
2. Untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure* dengan skeptisme profesional auditor.
3. Untuk mengetahui pengaruh situasi audit dengan skeptisme profesional auditor.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti ingin mengetahui pengaruh dari risiko audit, *time budget pressure*, serta situasi audit terhadap skeptisme profesional auditor. Kemudian, peneliti memilih Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan sebagai objek penelitiannya. Dimana unit analisisnya adalah auditor yang telah bekerja dan memiliki pengalaman minimal 4 (empat) kali penugasan, yang merupakan karyawan aktif yang bekerja pada

Kantor Akuntan Publik yang menjadi objek penelitian. Alasan peneliti memilih Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan sebagai wilayah objek penelitian, lantaran di pada kedua wilayah tersebut tersebar dengan banyak Kantor Akuntan Publik, baik yang masih skala kecil, hingga besar. Dengan begitu, peneliti akan memiliki data lebih banyak untuk diolah.

C. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati, dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan landasan teori. Metode penelitian merupakan cara dan prosedur sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut (Silalahi, 2009:12).

Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto*, yang artinya adalah penelitian dimana variabel-variabel independen telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel dependen dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini suatu keterikatan antarvariabel sudah terjadi secara alami (Kelingger, 2006 dalam Sangadji, 2010:24). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer atau berupa data kualitatif dengan sumber data dari kuisisioner atau angket yang akan dibagikan kepada para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan sebagai responden, dengan menggunakan pendekatan sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, karena penelitian ini memiliki 3 (tiga) variabel independen. Setelah kuisisioner

atau angket telah terisi dan kembali ke tangan peneliti, maka data tersebut akan segera diolah menggunakan program analisis statistik SPSS.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari website Sistem Informasi Kantor Akuntan Publik (SIKAP) pada wilayah Jakarta Pusat terdapat 31 KAP, sedangkan pada wilayah Jakarta Selatan terdapat 43 KAP. Peneliti memilih Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan sebagai wilayah objek penelitian, lantaran di pada kedua wilayah tersebut tersebar dengan banyak Kantor Akuntan Publik, baik yang masih skala kecil, menengah, hingga besar. Dengan begitu, peneliti akan memiliki data lebih banyak untuk diolah, dan hasil penelitian dapat mewakili tiap level. Metode pemilihan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu dengan mengkategorikan unit analisis berdasarkan kriteria tertentu. Sampel yang diambil adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan dengan kriteria:

1. Responden merupakan auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan.
2. Responden tidak dibatasi jabatan pada Kantor Akuntan Publik, meliputi partner, auditor manager, senior auditor ataupun junior auditor, yang bekerja pada KAP tersebut.

3. Responden telah melakukan pemeriksaan audit minimal dalam 4 (empat) kali penugasan.

Dimana guna memperoleh keandalan atas data yang diperoleh dan meminimalisir kemungkinan terjadinya tidak kembalinya kuisisioner, maka peneliti akan menyebar kuisisioner kepada 10 (sepuluh) sampel KAP terpilih. Ketika kuisisioner yang telah diisi oleh responden dan kembali kepada peneliti kemudian peneliti akan menyaringnya kembali sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan di atas.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikatnya adalah skeptisme profesional auditor, sedangkan risiko audit, *time budget pressure*, dan situasi audit adalah sebagai variabel bebasnya.

1. Variabel Terikat

Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional auditor, suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, responden diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan persepsi mereka dan memilih jawaban mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, yang diukur dengan skala *likert*. Pada variabel ini digunakan indikator tingkat keraguan auditor, serta pemeriksaan tambahan seperti yang digunakan oleh Aritof, dkk (2014).

- a) Tingkat keraguan auditor adalah auditor harus mengenyampingkan keyakinan atau kepercayaan terhadap manajemen dan TCGW, meskipun pada proses audit sebelumnya, pihak klien menunjukkan sikap yang kooperatif dan memiliki integritas.
- b) Pemeriksaan tambahan adalah ketika auditor menemui bukti audit bertentangan, bukti audit kurang persuasif dan merupakan bukti substitusi.

Pengukuran skeptisme profesional auditor dalam penelitian ini menggunakan kasus ilustrasi yang digunakan bersamaan untuk mengukur variabel situasi audit dengan menggunakan instrumen pernyataan yang berbeda.

2. Variabel Bebas

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional auditor, sedangkan risiko audit, *time budget pressure*, dan situasi audit menjadi variabel bebasnya.

A) Risiko Audit

Risiko audit merupakan risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Salah saji material tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni kekeliruan ataupun karena kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan.

Risiko audit terdiri atas:

- a) risiko bawaan, merupakan kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi bahwa tidak terdapat pengendalian yang terkait;
- b) risiko pengendalian, adalah risiko bahwa suatu salah saji material yang dapat terjadi dalam suatu asersi tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian intern klien; dan
- c) risiko deteksi terencana, merupakan risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi (Arens et al., 2012 dalam Mujiono, 2016).

B) *Time Budget Pressure*

Time budget pressure (tekanan anggaran waktu) adalah tekanan yang disebabkan oleh jumlah waktu yang telah dialokasikan manajemen KAP untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan audit (Pierce dan Sweeney, 2004 dalam Attamimi, 2015). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk variabel *time budget pressure* mengacu pada indikator yang terdapat pada penelitian Attamimi (2015), sebagai berikut:

- a) Sikap auditor memanfaatkan waktu audit, membahas mengenai bagaimana respon auditor dalam memanfaatkan anggaran waktu yang telah ditetapkan.
- b) Sikap auditor dalam penurunan kualitas audit, merupakan respon auditor terhadap penetapan anggaran waktu yang memungkinkan terjadinya penurunan kualitas laporan pemeriksaan.

C) Situasi Audit

Situasi audit merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung risiko rendah (*regularities*) dan keadaan risiko tinggi (*irregularities*). *Irregularities* merupakan suatu keadaan dimana adanya ketidakberesan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Kecurangan ini dapat menyangkut dua hal yaitu adanya tekanan atau dorongan dalam melakukan kecurangan maupun suatu peluang untuk melaksanakan kecurangan tersebut (Paulus, 2013).

Dalam situasi audit, muncul risiko kecurangan berhubungan dengan peristiwa atau kondisi yang berindikasi adanya insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan atau adanya peluang untuk melakukan kecurangan yang memiliki baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap laporan keuangan perusahaan (Tuanakotta, 2013:310). Situasi audit yang memiliki dampak secara langsung terhadap laporan keuangan dan finansial dari perusahaan yang di audit seperti transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa seperti bisnis keluarga (*related parties transaction*) sehingga pihak yang lebih kuat dalam hubungan istimewa ini memiliki kecenderungan untuk mengendalikan pihak lain untuk mengambil keputusan keuangan dan operasional. Situasi ini mengharuskan seorang auditor untuk memiliki skeptisme profesional yang kuat dan tinggi, dimana auditor perlu mempertanyakan transaksi-transaksi yang

terjadi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan melakukan prosedur tambahan untuk memperoleh keyakinan yang memadai. Kemudian juga situasi lain yang mungkin terjadi saat melakukan proses pemeriksaan laporan keuangan terhadap klien adalah kualitas komunikasi antara auditor dengan klien. Dalam melaksanakan prosedur dan standar pemeriksaan laporan keuangan auditor tentulah harus mengumpulkan bukti-bukti guna menjadi pendukung dalam mengambil keputusan. Sikap klien yang kerap kali tidak jujur atau menutup-nutupi keadaan yang sebenarnya perlu diwaspadai oleh auditor untuk meningkatkan skeptisme profesional auditor yang dimilikinya.

Pada penelitian ini, untuk mengukur variabel situasi audit digunakan 5 (lima) ilustrasi kasus seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yakni Gusti dan Ali (2008), Shabrina dan Januarti (2012) dan Aritof, dkk (2014), yang juga digunakan untuk mengukur variabel skeptisme profesional auditor secara bersamaan. Kemudian responden dapat memilih jawaban mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju pada setiap pernyataan yang muncul di masing-masing ilustrasi, yang diberi nilai 1 sampai 5.

Ilustrasi pertama mengenai *related parties transaction* yang terjadi dalam sebuah perusahaan, dimana auditor perlu mempertanyakan transaksi-transaksi yang terjadi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan melakukan prosedur tambahan untuk memperoleh keyakinan yang memadai.

Ilustrasi kedua mengenai motif klien untuk melakukan *misstatement*, auditor dihadapkan pada kondisi manajemen dan motivasi manajemen itu sendiri yang memungkinkan terjadinya kecurangan atau kesalahan.

Ilustrasi ketiga mengenai kualitas komunikasi antara klien dengan auditor dalam situasi ini bisa menunjukkan sikap klien yang merahasiakan atau tidak menyajikan informasi yang akan menyebabkan keterbatasan ruang lingkup audit yang akan dilaksanakan auditor.

Ilustrasi keempat mengenai klien yang baru pertama kali diaudit dimana ketika auditor mungkin akan memperoleh informasi misalnya klien tidak mempunyai integritas atau terjadi perselisihan mengenai prinsip akuntansi, prosedur audit atau honorarium.

Ilustrasi kelima mengenai indikasi klien bermasalah, dimana jika auditor mendapat informasi bahwa calon kliennya sedang mengalami kesulitan keuangan yang dapat mendorong manajemen dalam melakukan salah saji material dalam laporan keuangannya, baik disengaja ataupun tidak disengaja.

Tabel 3.1
Indikator Variabel

No	Variabel	Indikator	Sumber	Nomor pernyataan	Skala
1	Risiko Audit (X1)	- Risiko Bawaan - Risiko Pengendalian - Risiko Deteksi	Alfa & Indarto (2013)	1-4 5-6 7-8	Likert
2	<i>Time Budget Pressure</i> (X2)	- Sikap auditor memanfaatkan waktu audit - Sikap auditor dalam penurunan kualitas audit	Attamimi (2015)	9-11 12-14	Likert

3	Situasi Audit (X3)	- <i>Related Parties</i>	Aritof,	15	Likert
		- Motif klien untuk melakukan <i>misstatement</i>	dkk (2014),	18	
		- Kualitas komunikasi antara klien dengan auditor	Sabrina dan Januarti (2012),	21	
		- Klien yang baru pertama kali diaudit	Gusti dan Ali (2008)	24	
		- Indikasi klien bermasalah		27	
4	Skeptisme Profesional Auditor (Y)	- Tingkat keraguan auditor	Aritof, dkk (2014)	16,19,22,25,28	Likert
		- Pemeriksaan tambahan		17,20,23,26,29	

F. Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda (*multiple linear regression*) untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana pengaruh antara risiko audit, *time budget pressure*, dan situasi audit terhadap skeptisme profesional auditor, dengan model persamaan sebagai berikut:



Dimana,

SP = skeptisme profesional auditor e = standar error

auditor

α = konstanta

β = koefisien regresi

RA= risiko audit

T = *time budget pressure*

SA = situasi audit

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

A) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (KS) dengan tingkat signifikan 5%. Jika nilai signifikansi di atas 5% maka asumsi normalitas dapat dipenuhi. Tetapi jika tingkat signifikansi kurang atau sama dengan 5% maka asumsi normalitas ditolak. Selain itu, untuk uji normalitas dalam penelitian ini digunakan juga grafik P-Plot. Dimana jika data menyebar di sekitar garis diagonal, serta persebarannya mengikuti arah garis diagonal tersebut maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2001).

B) Uji Multikoloniaritas

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel independen mempunyai hubungan yang langsung. Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) melebihi 10. *Variance Inflation Factor* (VIF) merupakan indikator yang menunjukkan bahwa variabel independen lain masih dalam standar *error* dengan koefisien regresi perumusan hipotesis adalah untuk H_0 tidak ada multikolinearitas dan H_a ada multikolinearitas. Dasar

pengambilan keputusannya adalah jika $VIF < 10$ maka H_0 diterima (tidak ada multikolinearitas) dan sebaliknya.

C) Uji Heteroskedastitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Metode yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas ini adalah uji Glejser yaitu dengan meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel bebas. Apabila tingkat signifikan masing-masing variabel independen di atas 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Guna memperkuat asumsi, maka digunakan pula uji Park yaitu dengan meregresikan nilai logaritma natural residual terhadap logaritma natural variabel bebas. Apabila tingkat signifikan masing-masing variabel bebas di atas 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah melalui Uji Glesjer dan Uji Park, penelitian ini juga didukung dengan grafik *scatterplot* guna mendeteksi ada tidaknya heteroskedastitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik tersebut.

2. *Adjusted R square* (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

3. Uji F

Uji F ini dilakukan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian secara simultan adalah sebagai berikut:

- a. Bila tingkat signifikan $< 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila tingkat signifikan $> 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selain menggunakan tingkat signifikansi, uji statistik F dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai F-tabel dan nilai F-hitung. Jika $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ maka secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, dan jika $F\text{-tabel} > F\text{-hitung}$ maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat.

4. Uji t

Uji Hipotesis (Uji t) ini dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (secara parsial). Dengan menganggap variabel lainnya konstan.

- a. Bila tingkat signifikan $< 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa secara individu (parsial) variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Bila tingkat signifikan $> 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa secara individu (parsial) variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selain menggunakan tingkat derajat kepercayaan, uji statistik t dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai t-tabel dan nilai t-hitung. Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ maka secara individual (parsial) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, dan jika $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.